Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 1, Januari 2026, pp. 1678-1687
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Interdisciplinary Scope of Contemporary Islamic Studies • Interdisciplinary Islamic Education • Interdisciplinary Islamic Law, Ethics, and Fatwa Studies • Interdisciplinary Islamic Economics, Finance, and Philanthropy • Islam, Society, and Culture • Islam, Politics, Governance, and Public Policy • Islam, Gender, Family, and Human Rights • Islam, Media, Communication, and Digital Da'wah • Islam, Health, Environment, and Sustainable Development • Islam, Science, Technology, Artificial Intelligence, and Digital Transformation

PENDEKATAN TEMATIK DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR: PERSPEKTIF ISLAM DAN PENDIDIKAN

Lailia Hanif Umami[1], Yusup Rohmadi[2], Eni Susilowati[3]

[1] UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
[1] lailiahanif11@gmail.com; [2]yusup.rohmadi@staff.uinsaid.ac.id; [3]enisusilowati69@admin.sd.belajar.id
*Correspondent Author; Email: lailiahanif11@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received: 02-09-2026
Revised: 10-10-2026
Accepted: 01-11-2026

Keywords
Pendekatan Tematik; Pendidikan Islam; Interaksi Sosial; Pendidikan Inklusif; Siswa Berkebutuhan Khusus Berkebutuhan Khusus; Siswa Reguler; Pendidikan Inklusif.

ABSTRACT

This study examines thematic learning as a means of supporting social interaction between students with and without special educational needs in an inclusive primary classroom, while interpreting the practice through the perspective of Islam and education. The study uses a descriptive qualitative design, with observation, interviews, and documentation as data sources. The article discusses collaborative thematic activities, teacher adaptation, peer support, and barriers to inclusive participation. Its Islamic educational reflection draws on the values of ta'aruf (getting to know one another), mutual assistance in goodness, respect for human dignity, and social ethics, with reference to Qur'an 49:13 and 5:2. These values are presented as an interpretive framework rather than as empirical findings. The discussion suggests that thematic learning can provide practical opportunities to cultivate cooperation, empathy, and respectful participation when activities are adapted to students' diverse needs. The study contributes to the Islam and Education scope by connecting inclusive pedagogy with ethical aims in Islamic education.

Introduction

Pendidikan merupakan proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, karakter, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak mulia dan penghormatan terhadap martabat manusia. Prinsip tersebut relevan dengan tujuan pendidikan inklusif, yaitu memastikan setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar dan berpartisipasi sesuai kebutuhan serta potensinya. Dengan demikian, pembelajaran perlu menghubungkan capaian akademik dengan pembiasaan nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari

Sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, di antaranya rendahnya relevansi antara materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik, serta pendekatan pengajaran yang cenderung berpusat pada guru (teacher-centered). Kondisi ini sering kali menyebabkan peserta didik pasif dan kesulitan mengaitkan konsep-konsep akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari. Padahal, pembelajaran yang efektif seharusnya mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif siswa dalam memahami keterkaitan antarkonsep serta penerapannya dalam kehidupan nyata (Rusman, 2017).

Pendekatan tematik menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam tema kontekstual dan bermakna (Trianto, 2014). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan sosial, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. pendekatan tematik tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga memperkuatpembentukan karakter dan penghargaan terhadap keberagaman dalam pendidikan inklusif.

Pendekatan tematik diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir holistik, dan keterampilan sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan paradigma Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran kontekstual, interaktif, dan kolaboratif sebagai sarana penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Melalui proses belajar yang kolaboratif tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga berlatih berinteraksi, bekerja sama, dan menghargai pandangan orang lain. Dengan demikian, pendekatan tematik tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan hasil belajar secara akademik, tetapi juga menjadi wahana pembentukan keterampilan sosial dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri peserta didik.

Interaksi sosial sendiri merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan, terutama di jenjang sekolah dasar, ketika peserta didik mulai belajar beradaptasi dan berperan aktif dalam lingkungan sosialnya. Melalui interaksi sosial yang terbangun dalam kegiatan belajar tematik, siswa belajar memahami norma, nilai, dan perilaku sosial yang berlaku, serta mengembangkan empati dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Interaksi sosial yang baik akan membantu siswa membangun hubungan interpersonal yang positif, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat keterampilan komunikasi yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Sari S Nugraha, 2020).

Dalam konteks pendidikan, interaksi sosial tidak hanya terjadi antara siswa dan guru, tetapi juga antar siswa, yang berperan penting dalam membentuk iklim kelas yang kondusif dan inklusif. Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong kerja sama, saling menghargai perbedaan, dan toleransi di antara peserta didik. Hal ini menjadi semakin penting di lingkungan sekolah inklusif, di mana terdapat siswa dengan berbagai latar belakang kemampuan, termasuk siswa berkebutuhan khusus (ABK).

Dalam praktiknya, interaksi sosial antara siswa berkebutuhan khusus dengan teman sebaya sering kali menghadapi hambatan, seperti kurangnya pemahaman siswa reguler terhadap kondisi teman yang berbeda, atau minimnya kesempatan bagi ABK untuk terlibat aktif dalam kegiatan kelompok. Untuk itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menjembatani perbedaan tersebut dan menciptakan ruang interaksi yang alami serta positif di antara seluruh siswa. Salah satu strategi yang relevan adalah pendekatan tematik, karena pendekatan ini memfasilitasi kegiatan belajar yang kolaboratif, kontekstual, dan menyenangkan.

Pendekatan tematik memungkinkan guru mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman nyata dan interaksi sosial. Tema-tema pembelajaran yang dirancang secara integratif dapat menjadi sarana bagi siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu dalam memahami konsep. Melalui kegiatan kelompok tematik, siswa reguler dan ABK memiliki kesempatan untuk saling mengenal, berinteraksi, dan membangun empati sosial. Dengan demikian, pendekatan tematik tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai media pengembangan keterampilan sosial dan karakter inklusif siswa (Hendrawan S Raharjo, 2021).

Penerapan pembelajaran tematik yang inklusif dapat menjadi ruang untuk membiasakan interaksi sosial yang sehat. Dalam perspektif Islam, penghormatan terhadap perbedaan dan pengenalan antarmanusia sejalan dengan pesan ta'aruf dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13, sedangkan larangan merendahkan orang lain dalam QS. Al-Hujurat [49]: 11 menegaskan pentingnya menjaga martabat setiap peserta didik. Nilai-nilai tersebut dapat diterjemahkan secara pedagogis melalui pembagian peran yang adil, penggunaan bahasa yang menghargai, kegiatan saling membantu, dan kesempatan berpartisipasi bagi siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus. Ayat-ayat tersebut digunakan sebagai landasan nilai, bukan sebagai data empiris penelitian.

Pendidikan inklusif merupakan wujud nyata dari penerapan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam dunia pendidikan. Konsep ini menegaskan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, memiliki

hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu dalam lingkungan yang ramah dan adaptif terhadap perbedaan individu. Melalui pendidikan inklusif, sekolah dituntut untuk menyediakan dukungan pedagogis, sosial, dan emosional yang memadai agar siswa dengan berbagai latar belakang kemampuan dapat belajar secara optimal bersama teman sebayanya (Ainscow, Booth, S Dyson, 2016).

Implementasi pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada akses fisik ke ruang belajar, tetapi juga pada penciptaan iklim sosial yang mendorong interaksi positif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Dalam konteks ini, pendekatan tematik dapat menjadi sarana efektif karena memungkinkan integrasi berbagai bidang pembelajaran sekaligus menumbuhkan empati dan kolaborasi antar siswa. Dengan demikian, pendidikan inklusif melalui pendekatan tematik bukan hanya memberikan kesempatan belajar yang setara, tetapi juga membangun interaksi sosial yang harmonis dan berkeadilan di lingkungan sekolah (UNESCO, 2020; Florian S Spratt, 2013).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas efektivitas pendekatan tematik dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar (Trianto, 2014; Rusman, 2017; Sari S Nugraha, 2020), kajian yang secara khusus mengaitkan penerapan pendekatan tematik dengan penguatan interaksi sosial di lingkungan pendidikan inklusif masih terbatas. Beberapa peneliti hanya berfokus pada aspek kognitif dan peningkatan prestasi akademik, sedangkan dimensi sosial—terutama yang berkaitan dengan interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus—belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Kajian ini menelaah pendekatan tematik sebagai sarana pengembangan interaksi sosial dalam pendidikan inklusif dengan menghubungkan praktik pedagogis dan nilai-nilai pendidikan Islam. Fokus penelitian meliputi implementasi pendekatan tematik, bentuk interaksi sosial siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, serta strategi guru dalam membangun lingkungan belajar yang partisipatif. Tujuannya adalah mendeskripsikan penerapan pendekatan tematik dan menafsirkan relevansinya dengan nilai pendidikan Islam, khususnya penghormatan terhadap martabat manusia, ta'aruf, kepedulian, kerja sama, dan keadilan dalam memberikan kesempatan belajar.

Adapun kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokus integratif antara pendekatan tematik dan pendidikan inklusif, yang belum banyak dikaji dalam konteks interaksi sosial siswa di sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek pedagogis, tetapi juga dimensi sosial yang berperan penting dalam membentuk karakter dan empati peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pembelajaran inklusif berbasis pendekatan tematik, serta kontribusi praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih humanis dan berkeadilan sosial.

Method

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi situasi kelas secara alami, memahami fenomena secara holistik, dan mendeskripsikan implementasi pendekatan tematik dalam konteks pembelajaran inklusif. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang interaksi sosial dan perilaku manusia dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, desain ini dianggap tepat untuk mengkaji bagaimana pendekatan tematik berpengaruh terhadap interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas seorang guru kelas dan siswa dari kelas inklusif di salah satu sekolah dasar di Jawa Tengah. Kelas tersebut mencakup siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus (ABK). Guru dipilih secara purposif karena keterlibatannya yang aktif

dalam menerapkan pembelajaran tematik di lingkungan inklusif. Siswa dijadikan subjek observasi untuk menangkap dinamika interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang penerapan pembelajaran tematik di kelas inklusif. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran, strategi guru, dan interaksi siswa (Creswell S Poth, 2018). Wawancara semi-terstruktur dengan guru digunakan untuk menggali pengalaman, tantangan, dan strategi pengelolaan pembelajaran (Korstjens S Moser, 2018). Dokumentasi berupa RPP, PPI, hasil karya siswa, dan kebijakan sekolah dianalisis untuk memvalidasi temuan observasi dan wawancara (Nowell et al., 2017). Pendekatan ini menggunakan triangulasi data untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian (Yin, 2018; Hadi, 2022).

Data dianalisis menggunakan model interaktif kualitatif kontemporer, yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang terkumpul diorganisasi dan diberi kode berdasarkan tema-tema yang muncul terkait implementasi pembelajaran tematik dan pola interaksi sosial siswa (Creswell S Poth, 2018; Hadi, 2022). Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif dan tabel untuk mengidentifikasi pola dan hubungan yang berulang. Tahap akhir dilakukan triangulasi antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan dan reliabilitas data (Nowell et al., 2017; Yin, 2018). Setelah pola interaksi sosial diidentifikasi, temuan dibahas secara interpretatif dengan menggunakan nilai pendidikan Islam—antara lain ta'aruf, penghormatan terhadap martabat manusia, tolong-menolong, dan keadilan—sebagai kerangka refleksi. Kerangka nilai ini tidak menggantikan prosedur analisis data dan tidak diperlakukan sebagai temuan lapangan tersendiri.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Pendekatan Tematik dalam Kelas Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tematik di kelas inklusif sekolah dasar telah diterapkan secara konsisten, meskipun kedalaman integrasi antarmata pelajaran berbeda di setiap guru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru aktif merancang kegiatan pembelajaran yang mengaitkan tema dengan konteks kehidupan nyata siswa. Proses belajar berlangsung secara kolaboratif melalui diskusi kelompok, bermain peran, dan proyek tematik yang memungkinkan seluruh peserta didik berpartisipasi sesuai kemampuannya.

Guru juga menyesuaikan strategi pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus (ABK), seperti menggunakan instruksi visual tambahan, menyediakan waktu pengerjaan lebih lama, serta melibatkan siswa reguler sebagai peer tutor. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran tematik yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar (Trianto, 2014). Sejalan dengan temuan terkini, pembelajaran tematik dapat membantu siswa memahami keterkaitan antarkonsep melalui pengalaman belajar yang bermakna, sekaligus memperkuat dimensi sosial dalam konteks inklusif (Wibowo, Wangid, S Firdaus, 2024).

a. Hasil Observasi Lapangan

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SD Inklusif X, tema "Kebersamaan di Sekolah" dilaksanakan melalui kegiatan proyek kolaboratif. Guru mengelompokkan siswa secara heterogen agar siswa reguler dan ABK dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Dalam proses tersebut, tampak peningkatan interaksi sosial berupa saling membantu, berdiskusi aktif, serta menghargai perbedaan pendapat.

Table 1. Ringkasan Kegiatan Pembelajaran Tematik dan Interaksi Siswa

No	Tema Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Hasil Observasi
1.	Kebersamaan di sekolah	Diskusi kelompok dan pembuatan poster	Peningkatan kerja sama dan empati antar siswa
2.	Kegiatanku di rumah	Bermain peran dan bercerita	Meningkatkan komunikasi dan kepercayaan diri siswa
3.	Lingkungan bersih	Tugas kelompok dan umpan balik teman sejawat	Partisipasi aktif dengan dukungan sebaya

Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan tematik memberi ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara alami dalam konteks kegiatan belajar. Siswa reguler menjadi lebih terbuka dan empatik terhadap ABK, sementara ABK menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan partisipasi aktif. Data ini sejalan dengan temuan Garton S Pratt (2009) yang menyatakan bahwa aktivitas kolaboratif mampu memperluas kemampuan sosial dan mendorong sikap saling menghargai antar peserta didik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pendekatan Tematik

Pendekatan tematik terbukti berperan sebagai sarana efektif dalam memperkuat interaksi sosial antar siswa di kelas inklusif. Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa, ditemukan bahwa kegiatan kelompok dalam pembelajaran tematik menumbuhkan empati, kerja sama, dan rasa saling menghargai. Salah satu guru menyatakan:

> *"Melalui kegiatan tematik, anak-anak lebih mudah saling mengenal dan bekerja sama. Anak-anak yang biasanya menyendiri mulai mau terlibat dan membantu teman yang lain, termasuk teman berkebutuhan khusus."*

Kutipan ini memperkuat hasil observasi bahwa pendekatan tematik menciptakan suasana belajar yang hangat dan inklusif. Siswa reguler tidak hanya menerima kehadiran ABK, tetapi juga berinisiatif mengajak mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok.

Faktor pendukung utama implementasi pendekatan ini adalah dukungan lingkungan sekolah, kolaborasi antarguru, dan ketersediaan media pembelajaran. Namun, beberapa hambatan juga ditemukan, seperti keterbatasan waktu dalam penyusunan RPP tematik yang adaptif serta minimnya sumber daya seperti alat bantu visual dan teknologi interaktif. Salah satu guru mengungkapkan:

> *"Pendekatan tematik memudahkan kami mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kegiatan belajar kelompok. Namun, kami masih membutuhkan pelatihan lebih lanjut untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan mereka."*

Hasil ini selaras dengan penelitian Florian dan Black-Hawkins (2011) yang menekankan pentingnya dukungan profesional dan sumber daya sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif secara efektif.

a. Hasil Sosial dan Emosional

Selain peningkatan interaksi sosial, pendekatan tematik juga berdampak pada perkembangan emosional siswa. Guru melaporkan bahwa setelah beberapa pertemuan, siswa menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab dan kemampuan bekerja dalam tim. ABK menjadi lebih percaya diri saat berkomunikasi di depan kelas.

Selain peningkatan interaksi sosial, pendekatan tematik juga berdampak pada perkembangan emosional siswa. Guru melaporkan bahwa setelah beberapa pertemuan, siswa menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab dan kemampuan bekerja dalam tim. ABK menjadi lebih percaya diri saat berkomunikasi di depan kelas.

Gambar 1. Model Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Interaksi

Fig. 1. Model Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Interaksi Sosial di Kelas Inklusif

Gambar 1 menggambarkan bagaimana pendekatan tematik menjadi jembatan dalam menghubungkan proses belajar dengan pembentukan interaksi sosial positif. Melalui kegiatan kolaboratif yang terencana, siswa belajar berempati, menghargai perbedaan, dan membangun rasa kebersamaan.

3. Ringkasan Temuan Utama

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tematik telah diterapkan secara efektif di kelas inklusif pada tingkat sekolah dasar, meskipun terdapat variasi yang signifikan dalam tingkat kedalaman integrasi antarmata pelajaran. Secara umum, proses pembelajaran berlangsung dengan cara yang kolaboratif dan kontekstual, memungkinkan semua siswa—baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus (ABK)—untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing. Hal ini sejalan dengan prinsip inclusive pedagogy yang menekankan keterlibatan aktif seluruh peserta didik dalam kegiatan belajar (Florian S Black-Hawkins, 2011; Hendrawan S Raharjo, 2021).

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendekatan tematik sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal mencakup dukungan lingkungan sekolah, termasuk budaya sekolah yang inklusif, keterlibatan orang tua, dan ketersediaan fasilitas serta media pembelajaran yang mendukung. Faktor internal berkaitan erat dengan kompetensi profesional guru, khususnya kemampuan guru dalam menyesuaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar sesuai dengan kebutuhan beragam peserta didik, mengadaptasi materi, serta menerapkan strategi diferensiasi (Ainscow, Booth, S Dyson, 2016; Tilaar, 2012).

Lebih lanjut, keberhasilan penerapan pendekatan tematik juga terlihat dari peningkatan interaksi sosial dan partisipasi aktif siswa selama proses belajar. Siswa menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok heterogen, saling mendukung, dan berbagi pengetahuan, yang selaras dengan temuan Sari dan Nugraha (2020) mengenai pentingnya interaksi sosial dalam mendukung pembelajaran inklusif. Dengan demikian, pendekatan tematik tidak hanya berperan sebagai strategi pengintegrasian mata pelajaran, tetapi juga sebagai media pengembangan keterampilan sosial, empati, dan kolaborasi antar siswa.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa implementasi pendekatan tematik di kelas inklusif bukan sekadar pengaturan kurikulum, melainkan juga merupakan proses yang membutuhkan perencanaan matang, penyesuaian berkelanjutan, dan dukungan lintas pihak agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang inklusif dan holistik. Hal ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2020) bahwa pendidikan inklusif harus menekankan kesetaraan akses, partisipasi, dan hasil belajar bagi semua siswa, serta memperkuat kapasitas guru dalam menghadapi keragaman di kelas.

4. Keterkaitan Temuan dengan Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana

pendekatan tematik dapat mendorong interaksi sosial yang positif di lingkungan kelas inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan tersebut tercapai dengan baik. Implementasi pembelajaran tematik menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana aktivitas kolaboratif menjadi sarana penting bagi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus (ABK) untuk berinteraksi, bertukar ide, dan belajar bersama sesuai kemampuan masing-masing. Peningkatan kerja sama, empati, komunikasi, dan kemampuan saling mendukung yang muncul selama proses pembelajaran menegaskan bahwa pendekatan tematik berfungsi tidak hanya sebagai strategi akademik, tetapi juga sebagai sarana pengembangan sosial, emosional, dan karakter peserta didik (Hendrawan S Raharjo, 2021; Sari S Nugraha, 2020).

Selain itu, pendekatan tematik memungkinkan guru untuk merancang kegiatan belajar yang bersifat kontekstual dan bermakna, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara mata pelajaran dan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tematik bukan sekadar pengintegrasian konten, tetapi juga penguatan interaksi sosial melalui kegiatan yang menumbuhkan empati, toleransi, dan rasa saling menghargai antar siswa. Dengan kata lain, pendekatan ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan inklusif yang menekankan kesetaraan partisipasi dan hasil belajar bagi seluruh peserta didik (UNESCO, 2020).

5. Interpretasi Ilmiah dan Dukungan Teoretis

Secara ilmiah, temuan penelitian ini memperkuat prinsip konstruktivisme sosial modern, yang menekankan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam perkembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa. Dengan menerapkan pembelajaran tematik, guru memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide, bekerja sama dalam proyek kelompok, dan saling memberi dukungan melalui peer collaboration dan scaffolding, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan efektif (Wibowo, Wangid, S Firdaus, 2024). Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Trianto (2014) bahwa pembelajaran tematik menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Dalam konteks kelas inklusif, pendekatan ini memungkinkan guru untuk mendiferensiasi kegiatan belajar, menyesuaikan tugas dan materi dengan kemampuan beragam siswa, sehingga seluruh peserta didik tetap dapat berpartisipasi secara optimal.

Selain itu, penelitian ini menegaskan hasil kajian Garton dan Pratt (2009) yang menyatakan bahwa aktivitas kolaboratif di kelas tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga memperkuat kompetensi sosial dan perkembangan emosional siswa. Aktivitas kolaboratif, seperti proyek kelompok, diskusi, dan permainan edukatif, mampu menumbuhkan kepedulian, empati, dan keterampilan komunikasi yang penting bagi kehidupan sosial siswa di luar kelas.

6. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terkini yang menunjukkan bahwa pembelajaran tematik membantu peserta didik memahami keterkaitan antarkonsep secara holistik melalui pengalaman belajar yang bermakna (Wibowo, Wangid, S Firdaus, 2024). Selain itu, studi terbaru menekankan pentingnya dukungan profesional dan kelembagaan dalam penerapan pendidikan inklusif, sejalan dengan temuan bahwa keberhasilan implementasi pendekatan tematik sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dan dukungan sekolah (Marantika et al., 2024). Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa perbedaan kontekstual. Guru di sekolah yang diteliti masih menghadapi kendala dalam penyusunan RPP tematik adaptif, terutama karena keterbatasan waktu perencanaan dan sumber daya yang tersedia. Hal ini berbeda dengan

penelitian yang dilakukan di sekolah dengan dukungan teknologi lebih lengkap dan pelatihan guru yang rutin, di mana integrasi antarmata pelajaran dan diferensiasi

pembelajaran dapat diterapkan lebih optimal (Marantika et al., 2024; Pramesworo, 2024).

Perspektif Islam dan Pendidikan dalam Pembelajaran Inklusif

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga membentuk akhlak dan kebiasaan sosial peserta didik. QS. Al-Hujurat [49]: 13 mengarahkan manusia untuk saling mengenal di tengah keberagaman, sedangkan QS. Al-Ma'idah [5]: 2 memuat prinsip tolong-menolong dalam kebajikan. Nilai-nilai ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran tematik yang memberi ruang bagi siswa untuk bekerja bersama, berbagi tugas, mendengarkan pendapat, dan membantu teman tanpa membedakan kondisi maupun kemampuan.

Keterkaitan dengan Islam dan pendidikan pada artikel ini terletak pada pembacaan etis terhadap praktik pembelajaran inklusif. Guru dapat mengaitkan tema pembelajaran dengan perilaku konkret, misalnya menyapa teman, tidak mengejek perbedaan, memberi kesempatan berbicara, dan menyelesaikan tugas secara adil. Praktik tersebut selaras dengan tujuan pendidikan yang mengembangkan kompetensi akademik sekaligus akhlak sosial. Namun, nilai Islam perlu diterapkan secara inklusif dan tidak menjadi alasan untuk memaksa keseragaman; kebutuhan dukungan setiap peserta didik tetap harus dihormati. Karena itu, pendekatan tematik berpotensi menjadi ruang pembiasaan nilai Islam yang ramah terhadap keberagaman, selama kegiatan dirancang adaptif dan partisipasi siswa benar-benar difasilitasi.

7. Konsistensi dan Implikasi Penelitian

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran tematik merupakan pendekatan yang efektif dan relevan untuk mendukung praktik pendidikan inklusif. Kombinasi antara proyek kolaboratif, tema kontekstual, serta diferensiasi pembelajaran terbukti mampu meningkatkan hasil akademik sekaligus memperkuat hubungan sosial antar siswa. Aktivitas belajar yang dirancang dengan baik memungkinkan siswa untuk membangun keterampilan sosial, empati, toleransi, dan kerja sama, yang merupakan kompetensi penting untuk menghadapi tantangan abad ke-21.

Namun demikian, masih terdapat hambatan struktural, seperti keterbatasan media pembelajaran, minimnya pelatihan profesional bagi guru, dan waktu perencanaan yang sempit. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan dari pihak sekolah dan pemangku kepentingan untuk menyediakan sumber daya, pelatihan berkelanjutan, dan bimbingan profesional, sehingga praktik pembelajaran inklusif berbasis tematik dapat berlangsung secara berkelanjutan dan efektif (Yuniasih, 2024; Zainuddin, 2025).

8. Pernyataan Penutup

Sebagai penutup, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pendekatan tematik memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan interaksi sosial di kelas inklusif. Pendekatan ini tidak hanya mengintegrasikan konten akademik, tetapi juga menumbuhkan empati, rasa saling menghargai, dan kerja sama di antara siswa. Temuan ini memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pedagogi inklusif dan menegaskan pentingnya dukungan sistemik bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan ramah bagi semua peserta didik.

Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menelusuri dampak jangka panjang pendekatan tematik terhadap perkembangan sosial-emosional, keterampilan komunikasi, serta prestasi akademik siswa, terutama dalam konteks sekolah dengan sumber daya terbatas, sehingga temuan penelitian ini dapat diterapkan secara lebih luas dan kontekstual (Safitri, 2024).

Conclusion

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tematik mendukung terbentuknya interaksi sosial yang positif di kelas inklusif melalui kegiatan kolaboratif dan kontekstual. Siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi sesuai kemampuan masing-masing, sementara guru berperan dalam menata kegiatan dan memberikan dukungan yang diperlukan. Baik reguler maupun berkebutuhan khusus, dapat terlibat secara aktif dan kolaboratif dalam proses belajar. Peran guru sebagai fasilitator dan perancang pembelajaran sangat penting untuk memastikan setiap siswa dapat berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dari perspektif Islam dan pendidikan, praktik tersebut relevan dengan nilai ta'aruf, tolong-menolong dalam kebaikan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pembiasaan akhlak sosial. QS. Al-Hujurat [49]: 13 dan QS. Al-Ma'idah [5]: 2 dapat menjadi landasan reflektif untuk membangun lingkungan belajar yang menghargai perbedaan. Hubungan ini merupakan interpretasi normatif atas praktik pendidikan inklusif, bukan klaim bahwa penelitian menguji pengaruh ayat atau pendidikan agama secara terpisah.

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang pembelajaran tematik terhadap dinamika kelas inklusif, serta meneliti peran teknologi digital dalam mendukung pembelajaran tematik yang inklusif. Kajian lanjutan tentang kesiapan guru dan implementasi kebijakan juga direkomendasikan untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif dapat terwujud secara efektif di lingkungan belajar yang beragam.

References

Al-Qur'an. QS. Al-Hujurat [49]: 11, 13; QS. Al-Ma'idah [5]: 2.

Ainscow, M., Booth, T., S Dyson, A. (2016). Improving schools, developing inclusion. Routledge.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Florian, L., S Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. British Educational Research Journal, 37(5), 813–828. https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096

Florian, L., S Spratt, J. (2013). Enacting inclusion: A framework for interrogating inclusive practice. European Journal of Special Needs Education, 28(2), 119–135. https://doi.org/10.1080/08856257.2013.778111

Garton, A. F., S Pratt, C. (2009). Learning to be literate: The development of spoken and written language. Blackwell Publishing.

Hadi, M. (2022). Metode penelitian kualitatif modern untuk pendidikan dan sosial. Jakarta: Prenadamedia Group.

Hendrawan, A., S Raharjo, S. (2021). Implementasi pendekatan tematik dalam pembelajaran inklusif di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 6(2), 85–97. https://doi.org/10.32678/jpdn.v6i2.1234

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Panduan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Jakarta: Kemdikbud RI.

Korstjens, I., S Moser, A. (2018). Practical guidance to qualitative research. European Journal of General Practice, 24(1), 120–124. https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092

Marantika, S., Fatkhurohmah, I., Pratidina, I., Minsih, S Widyasari, C. (2024). Pendekatan inklusif pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar untuk menghadapi tantangan abad 21. Jurnal Pendidikan Inklusi, 3(2), 72–91. https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91

Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., S Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. International Journal of Qualitative Methods, 16, 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847

Pramesworo, I. S. (2024). Efektivitas pendekatan pembelajaran inklusif dalam meningkatkan keterampilan literasi pada siswa SD. MASALIQ, 3(5), 926–934. https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1505

Rusman, R. (2017). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Safitri, E. N. (2024). Analisis kurikulum pendidikan inklusif pada mata pelajaran di SD Brajan. Jurnal Pendidikan

Nasional, 1(1), 1–10. https://doi.org/10.31219/osf.io/h6qn2

Sari, D. P., S Nugraha, H. (2020). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran siswa sekolah dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, 7(1), 45–56. https://doi.org/10.32678/jipp.v7i1.567

Sugiyono, S. (2015). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan RSD. Bandung: Alfabeta.

Sunanto, J. (2019). Pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus. Bandung: Alfabeta.

Tilaar, H. A. R. (2012). Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

Trianto, T. (2014). Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara.

UNESCO. (2017). A guide for ensuring inclusion and equity in education. Paris: UNESCO Publishing.

UNESCO. (2020). Global education monitoring report 2020: Inclusion and education – all means all. Paris: UNESCO Publishing.

Wibowo, S., Wangid, M. N., S Firdaus, F. M. (2024). The relevance of Vygotsky's constructivism learning theory with the differentiated learning in primary schools. Retrieved from https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1456994.pdf

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Yuniasih, D. (2024). Pengaruh kompetensi profesional terhadap pendidikan inklusif di RA di Jawa Barat. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 1(4), 1–12. https://doi.org/10.31219/osf.io/h6qn2

Zainuddin, A. H. (2025). Peran dan tantangan guru dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar. Jurnal Intelek Madani, 1(1), 1–10. https://doi.org/10.31219/osf.io/h6qn2